



TRADISI

Malukat:

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

Oleh

Prof. Dr. I Made Surada, M.A.

I Wayan Suwadnyana, S.Ag., M.Fil.H.

**DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
TAHUN 2022**

TRADISI

Malukat:

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

Penulis

Prof. Dr. I Made Surada, M.A.

I Wayan Suwadnyana, S.Ag., M.Fil.H.

Penata Letak

Putu Edi

Diterbitkan oleh:

DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI

Jalan Ir. Juanda Nomor 1 Niti Mandala Renon Denpasar Bali 80235

Telepon 0361- 245294 Fax 0361- 245297

www.disbud.baliprov.go.id

Dicetak oleh:

SWASTA NULUS

Jl. Tukad Batanghari VI.B No. 9 Denpasar-Bali

Telp. (0361) 241340 • Email: swastanulus@gmail.com

Cetakan Pertama

2022, viii + 103 hlm, 21 cm x 29,7 cm

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN

PROVINSI BALI



“Om Swastyastu”,

Puji syukur dan puja pangastuti kami panjatkan ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, buku “Tradisi Malukat” dapat diterbitkan tepat waktu.

Penyusunan kajian Tradisi *Malukat* merupakan salah satu upaya Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dalam melaksanakan pemajuan kebudayaan Bali melalui peningkatan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan nilai-nilai adat, agama, tradisi, seni dan budaya *krama* Bali. Hal ini merupakan implementasi dari visi pembangunan Provinsi Bali *“Nangun Sat Kerthi Loka Bali*, melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana Menuju Bali Era Baru”.

Malukat merupakan aktivitas spiritual warisan leluhur yang dilakoni oleh masyarakat *krama* Bali secara turun temurun. *Malukat* bermakna penyucian diri secara spiritual dengan sarana air suci, yang diyakini dapat melebur atau menghilangkan segala kotoran dalam tubuh, membebaskan diri dari unsur-unsur negatif, serta menenangkan jiwa dan pikiran untuk kebahagiaan hidup lahir dan batin.

Dewasa ini, tradisi malukat selain telah menjadi laku hidup *krama* Bali, juga dilakukan oleh masyarakat lainnya, terutama para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Oleh sebab itulah, penyusunan kajian Tradisi *Malukat* perlu dilakukan guna memberikan informasi dan pemahaman yang benar kepada masyarakat luas, terutama generasi muda, mengenai definisi, bentuk, jenis, fungsi dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Malukat*.

Melukat memiliki nilai adiluhung yang bersifat universal, maka Dinas Kebudayaan Provinsi Bali mengusulkan Tradisi *Malukat* untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Akhir kata, kami sampaikan terimakasih dan apresiasi kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan buku ini, semoga dapat memberi manfaat bagi kita semua.

“Om Shanti, shanti, shanti, Om”.



KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
PROVINSI BALI,

I Gede Arya Sugiarta

NIP. 19661201 199103 1 003

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Penulis panjatkan doa dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung kerta waranugraha*-Nya, kajian ini dapat dirampungkan dengan baik. Kajian ini bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, serta memberikan pemahaman mengenai definisi, bentuk, fungsi dan makna, serta perkembangan terkini pelaksanaan Tradisi *Malukat* Masyarakat Hindu di Bali.

Tradisi *Malukat* merupakan kearifan lokal warisan leluhur yang dilakukan dan diyakini masyarakat Bali secara turun-temurun. *Malukat* merupakan upacara menyucikan atau membersihkan diri dengan air suci untuk memperoleh kebaikan, dan menjauhkan dari unsur-unsur negatif, seperti mimpi buruk, rasa resah, penyakit, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, *malukat* kini juga diyakini dan dilaksanakan oleh para wisatawan domestik dan mancanegara.

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, bahwa penting untuk memahami tradisi yang diwarisinya, melaksanakannya dengan keyakinan, dan meneruskan kepada generasi selanjutnya.

Melalui kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu hingga penyusunan kajian Tradisi *Malukat* ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kami juga mengharapkan masukan serta saran untuk penyempurnaan kajian ini, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Om Śātiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om.

Bali, Agustus 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. <i>Malukat</i>	1
1.1.2. Mitologi Makna Air	4
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.2. Deskripsi Konsep.....	12
2.3. Landasan Teori.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
3.1. Jenis Penelitian	14
3.2. Sumber Data	14
3.3. Teknik Pengumpulan Data	14
3.4. Teknik Analisis Data	15
3.5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	15

BAB IV BENTUK TRADISI MALUKAT MASYARAKAT HINDU DI BALI.....	16
4.1. Pengertian <i>Malukat</i>	16
4.2. Prosesi <i>Malukat</i>	19
4.3. Jenis-jenis <i>Malukat</i>	21
4.4. Tempat <i>Malukat</i>	25
4.4.1. Pura Tapsai	26
4.4.2. Pura Goa Giri Putri.....	27
4.4.3. Pancoran Tirtha Sudamala	29
4.4.4. Pura Tirtha Hulun Danu Batur	31
4.4.5. Pura Taman Campuhan Sala.....	32
4.4.6. Pura Tirta Empul.....	34
4.4.7. Purta Tirtha Mangening.....	38
4.4.8. Air Terjun Desa Sebatu	40
4.4.9. Pura Selukat.....	44
4.4.10. Pura Campuhan Windhu Segara.....	46
4.4.11. Pura Pucak Watu Geni.....	48
4.4.12. Pengelukatan Pancoran Solas	50
4.4.13. Pancoran Pitu.....	52
4.4.14. Pura Kereban Langit.....	54
4.4.15. Pura Taman Beji Samuan.....	56
4.4.16. Pura Batu Pageh.....	59
4.4.17. Pura Geger Dalem Pemutih.....	61
4.4.18. Pura Goa Peteng Alam.....	63
4.4.19. Pura Luhur Tamba Waras	67
4.4.20. Pura Śiwa	70
4.4.21. Pantai Yehkuning.....	72
4.4.22. Pura Sudhamala	73
4.5. Sarana <i>Malukat</i>	76

BAB V FUNGSI DAN MAKNA TRADISI MALUKAT MASYARAKAT HINDU	
DI BALI	83
5.1. Fungsi <i>Malukat</i>	83
5.1.1. <i>Malukat Astupungku</i>	84
5.1.2. <i>Malukat Gni Ngelayang</i>	86
5.1.3. <i>Malukat Gomana</i>	87
5.1.4. <i>Malukat Surya Gomana</i>	87
5.1.5. <i>Malukat Semarabeda</i>	88
5.1.6. <i>Malukat Prabhu</i>	89
5.1.7. <i>Malukat Nawa Ratna</i>	89
5.2. Makna <i>Malukat</i>	90
5.2.1. Makna <i>Malukat Astupungku</i>	91
5.2.2. Makna <i>Malukat Geni Anglayang</i>	92
5.2.3. Makna <i>Malukat Gamana</i>	93
5.2.4. Makna <i>Malukat Surya Gamana</i>	95
5.2.5. Makna <i>Malukat Semarabela</i>	95
5.2.6. Makna <i>Malukat Prabhu</i>	96
5.2.7. Makna <i>Malukat Nawa Ratna</i>	98
BAB VI PENUTUP	100
6.1. Simpulan	100
6.2. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Malukat

Malukat merupakan salah satu tradisi di Bali untuk menyucikan tubuh dan menenangkan pikiran untuk mencapai kebahagiaan. Pulau Bali dikenal dengan budaya dan banyak tradisi yang kental salah satunya *malukat*. Masyarakat Hindu yang tinggal di Bali sudah tidak asing dengan upacara *malukat* ini. Karena tradisi *malukat* biasa dilakukan dan sudah turun-temurun. *Malukat* dapat membuat jiwa menjadi tenang dan tentram. *Malukat* merupakan pembersihan diri dengan air suci. *Malukat* dilakukan diyakini masyarakat Bali untuk membersihkan diri dari unsur-unsur negatif. *Malukat* merupakan upacara menyucikan atau membersihkan diri dengan air suci untuk memperoleh kebaikan, dan menjauhkan dari unsur-unsur negatif, seperti mimpi buruk, rasa resah, penyakit, dan lain sebagainya. Dalam Rgveda X.137.6. disebutkan bahwa air dapat menyembuhkan segala penyakit, sebagai berikut.

आप इद्र वा उ भेषजिर्। अपो अमिवचातनोः। आपः सर्वस्य भेषजि ॥

Apa id vā u bhesajir, apo amivacātānū, āpāḥ sarvasya bhesajih.

Terjemahannya:

Air adalah obat, ia dapat mengusir penyakit-penyakit, ia dapat menyembuhkan semua penyakit.

Malukat selain sebagai pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia, *malukat* juga dapat mengusir dan menyembuhkan penyakit. *Malukat*

adalah juga salah satu rangkaian dalam *tirthayatra* atau melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci untuk melakukan persembahyangan, bermeditasi atau mengambil *tirtha* (air suci). Dalam kitab *Sarasamuccaya* śloka 279 disebutkan sebagai berikut.

सदा दग्दिरपि हि सक्रं प्राप्नु नराधिप।

तीर्थभिगमनं पुण्यां यज्ञरपि विशिष्यते ॥

sada daridrairapi hi sakram praptu naradhīpa,

tirthabhigamanam puṇyāṃ yajñerapi viśiṣyate.

Apan mangke kottamaung tirthayātrā, atyanta pāwātra, iwih sangkeng kapāwananing yajña, wēnang ulahakēna ring daridra.

Terjemahannya:

Sebab keutamaan *tirthayatra* itu, amat suci, lebih utama daripada pensucian dengan upacara *yajña*, *tirthayatra*, yaitu berkeliling mengunjungi tempat-tempat suci, dapat dilakukan oleh orang miskin sekalipun (Kajeng,1999:212)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas bahwa *tirthayatra* dengan disertai upacara *malukat*, sungguh sangat utama. Keutamaan *tirthayatra* atau perjalanan suci mengunjungi tempat-tempat suci dengan disertai upacara *malukat*, disebutkan lebih suci daripada melakukan upacara *yajña*. Perjalanan suci (*tirthayatra*) dapat dan mampu dilakukan oleh semua orang sekalipun orang miskin. Dewasa ini dan di masa-masa yang akan mendatang, akan semakin banyak umat melakukan *tirthayatra* yang dirasakan kenikmatannya untuk mengurangi beban hidup keseharian yang penuh dengan tantangan.

Kehidupan manusia tidak lepas dari tanah, air dan udara, tanah merupakan tempat berpijak dan sumber dari segala bahan makanan yang ditanam pada tanah. Udara (oksigen) digunakan untuk bernafas dan bersama-sama darah mengalir dengan dipompa jantung menuju paru-paru dan seluruh tubuh untuk mensuplay zat-zat yang dibutuhkan oleh manusia. Sekitar tiga per empat bagian dari tubuh makhluk terdiri dari air dan tidak seorang pun dapat bertahan hidup lebih dari 4-5 hari tanpa minum air. Dalam kehidupan sehari-hari, air dipergunakan antara lain untuk keperluan minum, mandi, memasak, mencuci, membersihkan rumah, pelarut obat, dan pembawa bahan buangan industri. Salah satu kebutuhan pokok

sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan adalah air. Selain air untuk kebutuhan hidup, air juga diyakini dapat digunakan untuk membersihkan dan menyucikan diri baik jasmani maupun rohani. Menurut ajaran agama Hindu di Bali, penyucian dengan air disebut *malukat*. *Malukat* memiliki fungsi lain seperti: untuk menghilangkan sial, menyembuhkan luka batin, menghilangkan trauma, membuka pintu rejeki, memperlancar bicara untuk anak yang mengalami gangguan terlambat bicara, memohon keturunan, ketenangan batin, meruwat hari kelahiran, dan lainnya.

Fenomena saat ini tradisi *malukat* mulai disenangi banyak orang tidak saja umat Hindu juga dari non Hindu. Oleh karena itu tradisi *malukat* semakin populer seiring gencarnya promosi wisata di provinsi Bali, dan banyaknya artis tanah air, wisatawan asing yang mengikuti upacara *malukat* tersebut. Mereka dengan senang dan bergembira kemudian mengunggah foto-foto prosesi *malukat* mereka di media sosial.

Kini *malukat* merupakan kegiatan berwisata. Peserta *malukat* bukanlah dilakukan oleh orang yang sedang sedih, tertimpa masalah atau sejenisnya melainkan berwisata sambil mandi dan sembahyang. Kunjungan ke pancuran cenderung dimaksudkan memperoleh ketenangan, badan segar, pikiran tenang, sehingga tidak emosional dan tidak mudah naik pitam. Kesegaran tubuh tentu tercapai karena guyuran air pancuran yang dingin dan menyejukkan. Tubuh yang segar diharapkan memberi ketenangan pikiran, santun dalam berucap dan bertindak sesuai norma.

Kegiatan berwisata religius dalam bentuk *malukat* bagi masyarakat Bali kian digemari sebagai kunjungan ke tempat suci bersama keluarga dan kolega untuk mendapatkan kebugaran tubuh dan ketenangan jiwa. Sensasi yang diperoleh bukan saja pengalaman mandi di pancuran berair deras tetapi juga berendam setinggi pinggang di air mengalir. Air pancuran yang diberkati para dewa diyakini memberi fungsi yang nyata bagi kebersihan diri dan kesegaran batin. *Malukat* kini menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan setiap saat tanpa membutuhkan sajen yang besar tetapi berdampak besar bagi kebugaran setiap peserta.

Wisatawan lokal maupun internasional yang melakukannya sebagai bagian dari wisata spiritual, mereka umumnya ingin memperoleh manfaat pembersihan

diri baik fisik maupun spiritual. Manfaat upacara *malukat* konon dapat membersihkan jiwa dari hal negatif, kecemasan, mimpi buruk, refreasing serta merasa lebih ringan usai pelaksanaannya.

1.1.2 Mitologi Makna Air

Air adalah salah satu kebutuhan pokok sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan. Air merupakan bagian yang penting bagi makhluk hidup baik hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tanpa air tidak ada kehidupan di dunia ini karena semua makhluk hidup sangat memerlukan air untuk bertahan hidup. Dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *amerta*. Dalam Rgveda.I.23.16. disebutkan sebagai berikut.

अम्बवो यन्त्य् अध्वभिर। जामयो अध्वरीयताम्। पृथ्वीर् मधुना पयः॥
ambavo yanty adhvabhur, jāmayo adhvaryatām,
pṛthivīr madhumā payah.

Terjemahan:

Seperti para ibu yang selalu memberikan kebahagiaan pada anak-anaknya, dengan cara yang sama aliran sungai menghidupi umat manusia, mengalir terus menerus, dengan tambahan susu dan madu pada airnya disepanjang jalannya.

Dalam pustaka *Adi Parwa*, parwa pertama dari *Aṣṭadasa Parwa*, yaitu 18 (delapan *parwa*) dalam cerita Mahābharata yang mengisahkan tentang *wiracarita*, yaitu cerita kepahlawanan. Mahābharata dan Ramayana adalah bagian dari pustaka *Itihasa*. Pustaka *Adi Parwa* di dalamnya dijelaskan tentang manfaat air yang disebut dengan *amerta*. Kisah ini disebut dengan pemutaran Gunung Mandara Giri, yaitu mitologi tentang pencarian *tirtha amerta* atau air suci kehidupan abadi.

Kisah pemutaran Gunung Mandara Giri diawali dengan adanya berita bahwa *amerta* yang selama ini dicari-cari oleh para *Dewata* dan *Daitya Danawa* berada di dasar lautan yang sangat luas dan dalam, disebut dengan *Ksirārnawa* atau lautan susu. Para *Dewata* dan juga para *Daitya Danawa* ingin minum air *amerta* sebab bagi yang dapat meminum air *amerta* itu tidak akan melalui proses kematian.

Sebab air suci ini dipercaya memberi kehidupan yang kekal abadi. Kemudian para *Dewata* dan *Daitya Danawa* mengadakan rapat bersama. Dalam rapat Dewa Wisnu memberikan petunjuk: “jika Engkau semua menghendaki *amerta* atau *tirtha amerta*, aduklah *Kṣirārnawa* atau lautan susu itu sebab di dalamnya air suci ini berada”.

Pada akhirnya para *Dewata* dan *Daitya Danawa* bersama-sama sepakat mengaduk *Kṣirārnawa* terus menerus sampai didapati air *amerta* itu. Maka sebagai alat untuk mengaduknya disepakati menggunakan Gunung Mandara. Kemudian dua ekor Naga bersaudara, yaitu Anantabhoga dan Naga Basuki juga terlibat dalam rencana tersebut.

Pengadukan dimulai dengan mematahkan dan mencabut Gunung Mandara (Mandaragiri) dari dasarnya. Anantabhoga mencabut Gunung Mandara dengan segala isinya. kemudian Gunung Mandara dijatuhkan di *Kṣirārnawa* (lautan susu), sebagai tongkat pengaduk. Selanjutnya Naga Basuki berperan sebagai tali yang membelit dan mengikat patahan Gunung Mandara yang akan dijadikan sebagai tongkat besar pengaduk *Kṣirārnawa*. Kemudian badan naga Basuki dipegang oleh para *Dewata* dan *Daitya Danawa*. Pada bagian leher kepala dipegang erat dan kuat oleh para *Daitya Danawa*. Pada bagian ekor naga Basuki dipegang erat kuat oleh para *Dewata*. Para *Dewata* dan *Daitya Danawa* mereka berada di sisi berlawanan.

Para *Dewata* mohon ijin kepada Dewa Baruna sebagai penguasa Samudra atau Lautan untuk mengaduk laut. Proses pengadukan *Kṣirārnawa* (lautan susu) dimulai oleh para *Daitya Danawa* menarik bagian leher Basuki, kemudian diikuti oleh para *Dewata* dengan mengulurkan pegangannya, begitu pula sebaliknya secara terus menerus berkesinambungan. Tarik ulur tubuh Naga Basuki tersebut berlangsung secara bergantian dan terus menerus, sampai pada akhirnya Gunung Mandara yang tinggi besar itu pun berputar pada porosnya dan mengaduk *Kṣirārnawa*.

Untuk menghindari dan mencegah agar Gunung Mandara tidak tenggelam ke dasar *Kṣirārnawa* pada saat diputar, maka dibantu oleh Sang Akupa (Kurma Raja), yaitu seekor kura-kura besar (Bhadawang Nala). Sang Akupa (Kurma Raja), yaitu kura-kura besar tersebut mengapung di lautan susu untuk penyangga Gunung Mandara di atas perisai punggungnya, agar mudah untuk mengaduk *Kṣirārnawa* (lautan susu).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, dalam hal ini adalah *malukat*. Kajian pustaka bertujuan untuk menjelaskan kerangka berpikir sehingga solusi dari permasalahan ditemukan berdasarkan hasil pengkajian-pengkajian dari berbagai literatur tersebut. Beberapa pustaka yang dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain: *Weda Sabda Suci*, *Sārasamuccaya*, *Bhagavadgītā*, Beberapa *Puja Mantra Panglukatan*, *Upacara Malukat*, *Malukat dengan Mantra Veda* dan beberapa referensi yang terkait.

Pustaka *Weda Sabda Suci* adalah sebuah buku disusun oleh I Made Titib (1996), di dalamnya menjelaskan tentang manfaat dan kasiat air dalam *Veda*. Air menurut *Veda* bermanfaat sebagai pengusir penyakit dan sebagai obat menyembuhkan penyakit. Uraian ini memberikan kontribusi pada penelitian kajian tentang penyucian diri dengan air atau *malukat*. Kitab *Sarasamuccaya* menguraikan tentang *tirtha yatra* yaitu perjalanan suci mengunjungi sumber-sumber air suci dan tempat suci, untuk meningkatkan kesucian pada diri. Kitab *Bhagavadgītā* yaitu menguraikan tentang filsafat kehidupan baik di dunia maupun di alam akhirat. Dalam ajaran agama Hindu disebut *jagadhita* (kebahagiaan di dunia) dan *mokṣa* (kelepasan/kebebasan abadi). Dalam *Bhagavadgītā* dijelaskan bahwa adanya makanan untuk makhluk hidup di alam semesta ini adalah bersumber dari air (hujan). Airlah yang menjadi penyebab adanya kesuburan

tanah sebagai sumber makanan. *Puja Mantra Panglukatan* adalah menguraikan tentang doa-doa yang digunakan dalam upacara *panglukatan*, sesuai dengan jenis *panglukatan*. Buku *Upacara Malukat*, yaitu menguraikan tentang prosesi, sarana-prasana yang digunakan dalam upacara *panglukatan*, termasuk juga upacara (*banten*) *panglukatan*. Buku *Malukat* dengan *Veda*, yaitu menguraikan tentang *mantra-mantra* dalam *Veda* yang dapat digunakan dalam upacara *panglukatan*.

Upacara Malukat, adalah sebuah buku yang disusun oleh Ni Made Sri Arwati (2005). Buku ini menjelaskan: pengertian, makna dan asal usul *malukat*. Demikian juga buku *Upacara Malukat* menyebutkan dan menjelaskan jenis upacara *malukat* dan beberapa jenis *banten* yang digunakan dalam upacara *malukat*. *Malukat* adalah upacara pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Upacara ini dilakukan secara turun-temurun oleh umat Hindu hingga saat ini. Pensucian secara rohani artinya menghilangkan pengaruh kotor/*klesa* dalam diri. *Klesa* mempunyai pengertian kotor. *Klesa* sendiri ada lima, yakni *Awidya* yang berarti kegelapan jiwa karena terlalu mengagungkan diri sendiri, *Asmila* berarti mementingkan diri sendiri, *Raga* yang bermakna lebih mementingkan mengumbar hawa nafsu, *Dwesa* berarti benci dan dendam, serta *Abhiniwesa* yang bermakna rasa takut. Jika kelima hal tersebut ada dan mendominasi manusia maka dipastikan hidupnya akan gelap dan kotor. Umat Hindu Bali percaya bahwa dengan melakukan upacara *malukat* ini hal-hal yang bersifat kotor atau negatif akan kembali bersih, suci dan tergantikan oleh hal yang positif untuk melanjutkan hidup dimasa yang akan datang.

Kajian pustaka upacara *malukat* ini berkontribusi membantu penulis dalam menguraikan, pengertian, asal usul dan jenis-jenis *malukat* serta upacara atau *banten* yang digunakan dalam ritual *malukat*.

Agama Hindu dan Air, adalah sebuah kajian pustaka yang disusun oleh Tim Penyusun (2007). Buku ini memberikan penjelasan tentang: Makna air penghidupan dalam Agama Hindu, manfaat air bagi kesehatan tubuh manusia, dan menguraikan tentang Agama, budaya dan air. Air merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan adalah air. Air merupakan bagian yang penting bagi makhluk hidup baik hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tanpa air

kemungkinan tidak ada kehidupan di dunia ini karena semua makhluk hidup sangat memerlukan air untuk bertahan hidup. Manusia mungkin dapat hidup beberapa hari akan tetapi manusia tidak akan bertahan selama beberapa hari jika tidak minum karena sudah mutlak bahwa sebagian besar zat pembentuk tubuh manusia itu terdiri dari air. Air sangat berfungsi dan berperan bagi kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Kajian pustaka Agama Hindu dan Air ini berkontribusi membantu penulis dalam menguraikan, pengertian, manfaat air dalam kehidupan dan kegunaan air dalam ritual *malukat*.

Malukat dengan *Mantra Veda*, adalah sebuah kajian pustaka yang disusun oleh I Nyoman Putra (2020). Buku ini memberikan penjelasan tentang: landasan sastra ritual *malukat*, tempat melaksanakan *malukat*, sarana ritual *panglukatan* dan hal-hal lain yang terkait dengan ritual *malukat*. Tujuan *malukat* tidak lain untuk *meayu-ayuning sarira*. Dalam ajaran agama Hindu, kita hidup tidak terlepas dari *papa* atau sengsara. Dalam ajaran agama Hindu dijelaskan, kalau tubuh kotor dibersihkan dengan air, kalau pikiran kotor dibersihkan dengan kebenaran, dan membersihkan jiwa dilakukan dengan kebijaksanaan.

Sebagaimana kebersihan tentang *ātman*, pikiran, maka peran air biasa yang disucikan oleh *Sulinggih* melalui pemujaan. Air yang dihasilkan dari pemujaan disebut *tirtha Weda*. *Tirtha* dari *Sulinggih* atau *Pandita*, penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Selain *tirtha Weda*, ada juga *tirtha* dari sumber mata air, seperti *tirtha empul*, *tirtha selukat*, *tirtha sedhamala* dan sebagainya disebut dengan *tirtha Widhi*. Ritual pengelukatan bukan hanya tradisi Hindu di Bali, tetapi berlaku umum di Nusantara terutama yang masih memegang tradisi leluhur, disebut *murwakola*.

Ada beberapa sarana-sarana upacara yang perlu dipersiapkan sebelum *malukat*. Sarananya bisa berbeda-beda, tergantung dari tujuan dan tempat *pangelukatan*. Sarana pokok yang harus ada adalah air suci. Air suci biasanya dibuat secara spiritual dalam pemujaan para *pinandita* dan *pandita*. Air suci juga dapat berasal dari mata air seperti sumber mata air (*klebutan*), air pancuran, air danau, air pertemuan sungai (*campuan*) dan juga air laut. Selain air tersebut, *malukat* juga dapat menggunakan air kelapa muda yang berukuran kecil atau disebut *bungkak*. Biasanya menggunakan *bungkak* hijau (*bungkak gadang*) dan *bungkak*

kuning (*bungkok gading*). Sarana yang lainnya adalah bunga harum berbagai jenis dan warna dan ditambah dengan upacara persembahan yang dinamakan *pejati* dan *canang*.

2.2 Deskripsi Konsep

Deskripsi konsep dalam penelitian ini adalah *malukat*. *Malukat* merupakan salah satu tradisi umat agama Hindu di Bali. *Malukat* adalah bahasa Bali yang berasal dari kata '*lukat*' mendapat prefiks (awalan) '*me*'. Kata '*lukat*' artinya *ruwat*, *ngĕlukat* artinya meruwat, melepaskan. *Malukat* artinya meruwat, diruwat (Panitia Penyusun, 1978:361). Meruwat artinya seseorang dari nasib buruk dengan upacara tertentu. *Malukat* adalah salah sarana yang diyakini untuk pembersihan diri dari hal negatif. *Malukat* adalah tradisi membersihkan diri secara spiritual menurut agama Hindu.

Malukat identik dengan ritual mandi. Pada mulanya *malukat* dimaknai sebagai ritual dipemandikan dengan air suci oleh rohaniawan (*Painandita-Pandita/Sulinggih*). Air suci yang telah diberi mantram dipercikkan ke bagian kepala dan diminum, kemudian sisanya diguyurkan mulai dari ubun-ubun terus diusapkan ke seluruh badan hingga kaki. *Malukat* juga dapat menggunakan air kelapa *gading* atau kelapa tertentu dilengkapi sajen lainnya sesuai arahan dari Rohaniwan yang memimpinnya. *Malukat* yang simpel bisa dilaksanakan pada mata air atau aliran sungai di laut atau pertemuan air laut dan sungai (*campuhan*) kalau di Bali biasanya dekat pura *segara* atau di *beji*.

Dalam adat dan budaya di Bali, *malukat* bertujuan untuk pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia yang dilaksanakan pada hari baik (*dewasa ayu*) sebagai tradisi yang sudah dilakukan oleh umat Hindu di Bali secara turun temurun dan masih terus dilakukan sampai saat ini. Waktu terbaik untuk *malukat* adalah hari kelahiran (*Pawetuan*), Purnama, Tilem, *Kajeng Kliwon*, hari lain yang disepakati, ketika menghadapi masalah dan merasa risau yang berkelanjutan, mimpi buruk, dan lain-lain.

Dengan upacara *malukat* ini, umat Hindu di Bali percaya dan mengharapkan seluruh hal hal yang bersifat kotor atau negatif terutama yang berada dalam diri

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yang fokus pada keterangan di lapangan. Oleh karena itu, jenis data yang dijaring berupa data ujaran atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan *malukat*.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan merupakan data primer dan skunder. Data primer berasal dari keterangan dikumpulkan dari sumber langsung demi memperoleh deskripsi yang akurat. Data skunder dari beberapa referensi dan dokumen yang terkait dengan *malukat*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dilakukan dengan segala upaya mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk memetakan makna dan harapan serta menggali informasi pada orang yang sedang dan telah melakukan kegiatan *malukat*. Informan yang dijadikan sumber data adalah pengunjung yang *malukat*, beberapa *Pandita* atau *Sulinggih*, *Pinandita*, *Jro Mangku* dan pemuka desa setempat yang dipilih secara bola salju. Data dikumpulkan melalui pengamatan, tanya jawab, dan wawancara mendalam.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini, yaitu penyusunan data untuk dapat diketahui atau ditafsirkan, kemudian data tersebut diklasifikasikan kemudian dicek kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga diperoleh penggambaran yang jelas tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian. Prosedur yang ditempuh adalah dengan analisa kualitatif, menjelaskan tentang bentuk, fungsi dan makna upacara *malukat*.

3.5 Teknik Penyajian Hasil

Teknik penyajian hasil dalam penelitian ini, yaitu data yang sudah dianalisis selanjutnya akan disajikan dengan menggunakan metode non formal, yaitu suatu metode penyajian kata atau perumusan data atau hasil penelitian dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh pembaca mengenai kajian bentuk, fungsi, dan makna upacara *malukat*.

BAB IV

BENTUK TRADISI *MALUKAT*

MASYARAKAT HINDU DI BALI

4.1 Pengertian *Malukat*

Air sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup, air juga bermanfaat untuk penyembuhan dan dalam upacara keagamaan terutama agama Hindu di Bali air digunakan untuk penyucian atau membuang segala kotoran pada bumi dan segala isinya. Air juga digunakan sebagai sarana *malukat*. *Malukat* merupakan salah satu tradisi umat agama Hindu di Bali. *Malukat* adalah bahasa Bali yang berasal dari kata 'lukat' mendapat prefiks (awalan) 'ma'. Kata 'lukat' artinya ruwat, ngelukat artinya meruwat, melepaskan. *Malukat* artinya meruwat, diruwat (Panitia Penyusun, 1978:361). *Meruwat* artinya melepaskan seseorang dari nasib buruk dengan upacara tertentu. *Malukat* adalah salah sarana yang diyakini untuk pembersihan diri dari hal negatif. *Malukat* adalah tradisi membersihkan diri secara spiritual menurut agama Hindu. Air yang digunakan untuk *malukat* merupakan air suci dan proses rangkaian *malukat* tidak boleh di sembarangan tempat. *Malukat* dapat diartikan melakukan suatu pekerjaan untuk melepaskan sesuatu yang melekat dinilai kurang baik melalui upacara keagamaan secara lahir dan batin.

Malukat adalah upacara pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Upacara ritual *malukat* dilakukan secara turun-temurun oleh umat Hindu di Bali bahkan di Indonesia hingga saat ini. Penyucian secara rohani artinya menghilangkan pengaruh kotor/*klesa* dalam diri. *Malukat* menjadi salah satu ciri khas spiritualisme Hindu, yang telah ada sejak jaman dahulu.

Upacara *malukat* adalah salah satu usaha berlandaskan keyakinan manusia khususnya umat Hindu di Bali untuk membersihkan dan menyucikan dirinya sebelum mendekati diri pada yang suci yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para dewatā manifestasinya. Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber kesucian, asal dan kembalinya alam semesta beserta isinya (*sangkan paraning dumadi*). Kesucian perbuatan, perkataan dan pikiran sangat diperlukan untuk dapat mendekati diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para dewatā manifestasi-Nya, termasuk juga kepada leluhur. Dalam Rgveda X.137.6, disebutkan sebagai berikut:

आप इदु वा उ भषजिः।

आपो अमीवचातनिः।

आपः सर्वस्य भेषजिः ॥

Āpa id vā u bhasajir.

āpo amīvacātaniḥ,

āpaḥ sarvasya bheṣajih.

Terjemahannya:

Air adalah merupakan obat, air dapat mengusir segala macam penyakit, air juga dapat menyembuhkan segala macam penyakit (Titib, 1996:564)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa air adalah kebutuhan vital dalam alam semesta dengan segala makhluk hidupnya. Air disamping sebagai penghilang haus dahaga namun air juga sebagai penyembuh dan pelenyap segala macam penyakit. Air juga dapat membersihkan dan menyucikan badan kasar (*stula sarira*) dan badan halus (*suksma sarira*) manusia. Dalam kitab Manawa Dharmaśāstra Adhyaya V. śloka 109 tentang air disebutkan sebagai berikut:

अद्भिर्गात्रानि शुच्यन्ति मनः सत्येन शुदिच्यते।

विद्यतपोभ्यम् भुतत्तम, बुद्धिर् ज्ञानेन शुच्यतिर् ॥

Adbhīr gātrāni śuddhyanti manah satyena śuddhyati.

vidyatapobhyam bhutatma, buddhir jñānena śuddhyatir.

Terjemahannya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, akal kecerdasan dibersihkan dengan kebijaksanaan (Pudja dan Sudharta Tjok, 1996: 311).

Berdasarkan kutipan Manawa Dharmaśātra tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa *malukat* menggunakan sarana air untuk pembersihan tubuh secara lahir (*sekala*), sedangkan untuk sarana penyucian menggunakan air yang telah disucikan (*tirtha panglukatan*). *Tirtha panglukatan* adalah air yang telah disucikan yang dimohonkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa pemimpin upacara (*Pandita* atau *Pinandita*) melalui doa, puja dan mantram dengan diikuti oleh orang yang sedang melaksanakan upacara ritual *malukat*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa *Malukat* adalah suatu upacara ritual penyucian diri dengan menggunakan sarana air yang diyakini memiliki aura kesucian. Air tersebut bisa berasal dari sumber mata air (*kelebutan*), pancuran, danau, laut (*sagara*) dan sumber air yang lain diyakini memiliki vibrasi kesucian yang dapat menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan manusia atau umat Hindu di Bali. Upacara ritual *malukat* sebagai pembersihan diri diyakini sebagai sarana dalam mempersiapkan umat manusia (umat Hindu) di Bali untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik di masa selanjutnya. Umat Hindu di Bali percaya bahwa setiap manusia memiliki sifat diri yang kotor. Oleh karena itu, sifat tersebut harus dibersihkan dan dibuang dari dalam diri manusia, diyakini dapat dengan cara *malukat*. *Malukat* bermakna melepaskan. Lewat *malukat* diharapkan dapat melepaskan hal-hal yang bersifat kotor atau negatif, baik secara jasmani maupun rohani, dapat kembali bersih dan suci. *Malukat* dapat dilakukan pada hari-hari tertentu seperti Purnama, Tilem dan hari-hari lainnya yang disepakati. Tradisi *Malukat* sudah ada di Bali sejak nenek moyang dan terus dilestarikan hingga sekarang.

Menurut keyakinan umat Hindu di Bali, kata suci bisa mengacu pada pengertian bersih (*ning*), seimbang (harmoni), sehat tidak mudah kena gangguan kekuatan jahat. *Malukat* dengan *tirtha* diyakini dapat menjaga keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh atau kembali keadaan jiwa seperti semula merupakan hakekat dari kondisi sehat. Dalam Rgveda II. 35.3 disebutkan sebagai berikut:

सम् अन्या यन्त्युप यन्त्यन्याः समानम् ऊर्वं नद्यः पृणन्ति।

तम् ऊ शुचिं शुचयो दीदिवंसम् अपां नपातं परि तस्थुः आपः ॥

sam anya yantya up yantyanya samanam urvam nadyah pryananti,
tam ū śuciṁ śucayo dīdivāṁsam apāṁ napātaṁ pari tasthuḥ āpah.

Terjemahannya:

Beberapa aliran air berkumpul bersama, yang lainnya bergabung dengannya. Bagaikan sungai-sungai mereka mengalir bersama menuju suatu tempat penampungan bersama (lautan). Air murni telah berkumpul mengelilingi kekuatan gerak air, bening dan bersinar kemilauan.

Berdasarkan kutipan Rgveda tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa air suci murni yang mengalir, baik dari mata air maupun dari laut mempunyai kekuatan yang menyucikan. Oleh karena itu prosesi malukat memiliki fungsi dan makna simbolik yang mengarah pada upaya pembersihan jiwa-raga dalam rangka mencapai atau mengembalikan keseimbangan jiwa yang terganggu. *Malukat* juga sebagai sarana pengobatan. *Malukat* secara simbolik tidak saja dalam kaitannya dengan tujuan pengobatan, tetapi juga makna pencegahan. Jika kondisi jiwa-raga seseorang dalam keadaan suci-bersih, maka yang bersangkutan akan tidak mudah terganggu jiwanya, baik oleh sebab yang bersifat alamiah maupun supra alamiah seperti gangguan gangguan roh-roh jahat. Sebaliknya, jika keadaan jiwa-raga seseorang dalam keadaan tidak suci/kotor, jiwanya lemah dan tidak seimbang emosinya, maka orang bersangkutan dipercayai akan sangat mudah kena pengaruh roh jahat.

4.3 Jenis-Jenis *Malukat*

Malukat jika ditinjau dari jenisnya, upacara ritual (banten) yang digunakan dan tujuannya dapat dibedakan menjadi 7 (tujuh), yaitu:

1. *Malukat Astupungku*,
2. *Malukat Gni Ngelayang*,
3. *Malukat Gomana*,
4. *Malukat Surya Gomana*,
5. *Malukat Semarabeda*,
6. *Malukat Prabhu*,
7. *Malukat Nawa Ratna*.

Penjelasannya masing-masing sebagai berikut:

- 1) *Malukat Astupungku*, yaitu ritual *malukat* yang diyakini untuk membersihkan dan menyucikan malapetaka seseorang yang diakibatkan oleh pengaruh hari kelahiran dan *Triguna*, yaitu *satwam*, *rajas* dan *tamas*, yang tidak seimbang dalam dirinya.
- 2) *Malukat Gni Ngelayang*, yaitu *malukat* yang diyakini untuk pengobatan terhadap seseorang yang sedang ditimpa penyakit.
- 3) *Malukat Gomana*, yaitu *malukat* yang diyakini untuk penebusan hari kelahiran atau *Oton* yang diakibatkan oleh pengaruh yang bernilai buruk dari *Wewaran* dan *Wuku*, seperti seseorang yang lahir pada wuku-wuku tertentu seperti *Wuku Wayang*.
- 4) *Malukat Surya Gomana*, yaitu *malukat* yang diyakini untuk melepaskan noda dan kotoran yang ada pada diri bayi, seperti *malukat* yang dilakukan pada saat bayi berumur tiga bulan atau *Nelu Bulanin*.
- 5) *Malukat Semarabeda*, yaitu *malukat* yang diyakini untuk menyucikan *Sang Kama Jaya* dan *Sang Kama Ratih* dari segala noda dan mala pada upacara *Pawiwahan* (Perkawinan). *Malukat Semarabeda* dilakukan kepada kedua mempelai bermakna agar dalam melakukan perkawinan (suami istri) menjadi suci dan bebas dari gangguan *sekala niskala*.

kecendrungan budi manusia atas dua bagian, yaitu: *Daivi sampad*, yaitu sifat kedewaan dan *Asuri sampad*, yaitu sifat keraksasaan.

Daivi sampad adalah sifat-sifat kedewataan. Manusia bisa berperilaku *dharma*, cerdas, dan bijaksana kalau *manas* dan *budhi* mendapat pengaruh positif dari *Daivi sampad*; sebaliknya bila *manas* dan *budhi* mendapat pengaruh negatif dari *Asuri sampad*, terjadilah perilaku yang *adharmas* dan *awidya*, yaitu kegelapan atau kebodohan dan kemalasan. *Daivi sampad* menuntun perasaan manusia ke arah keselarasan antara sesama manusia. Sifat-sifat ini perlu dibina, seperti diungkapkan di dalam kitab Bhagavadgītā Adhyaya VI.1. sebagai berikut:

अमघं सत्त्व संशुद्धिं ज्ञान योग व्यवस्थितिः ।

दानं दमश्च च व्रतश्च च स्वाध्यायस्तप आर्जवम् ॥

*Abhayaṁ sattva saṁśuddhiṁ jñāna yoga vyavasthitiḥ,
dānaṁ damaś ca vratāś ca svādhyaistapa arjavam.*

Terjemahan:

Tak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan yoga, dermawan, menguasai indra, berkorban dan mempelajari kitab suci, melakukan tapah dan kejujuran (Pudja, 1999:371).

Kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat tidak baik (*asubha karma*). Banyak perilaku yang tidak baik yang kita hindari dan bahkan dalam ajaran Agama Hindu perbuatan-perbuatan yang tidak baik digolongkan *adharmas* dan merupakan musuh dalam diri manusia. *Sad Ripu* sebagai sumber dari *Asuri sampad* terbentuk (mengkristal) karena pengaruh dari *Panca Indria*, berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah keadaan mereka yang dilahirkan dengan sifat-sifat raksasa. Dalam Bhagavadgītā XVI.4 disebutkan sebagai berikut:

दम्भो दार्षो भिमानसु च क्रोधः पारुष्यम् एव च ।

अज्ञानम् चाभिजातस्य पार्थ सम्पदम् आसुरिम् ॥

*dambho darṣho bhīmanas ca krodhaḥ parusyam eva ca,
ajñānam cābhijātasya pārtha sampadam āsurim.*

sifat diri yang kotor. Oleh karena itu, sifat tersebut harus dibersihkan dan dibuang dari dalam diri manusia. Lewat *malukat* diharapkan segala hal-hal yang bersifat kotor atau negatif, baik secara jasmani maupun rohani, dapat kembali bersih dan suci. Pembersihan diri ini juga mempersiapkan umat manusia untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik di masa selanjutnya.

4.4 Tempat *Malukat*

Malukat merupakan kegiatan umat Hindu dalam menyucikan pikiran dan diri secara niskala. *Malukat* biasanya di adakan setelah sehari atau sebelum Hari Raya Purnama, Tilem, pada Ngembak Geni sehari setelah perayaan Nyepi, setelah perayaan Saraswati, Banyu Pinaruh, dan hari-hari lainnya yang disepakati. Ada beberapa tempat *malukat* umat Hindu di Bali seperti *pura*, *geria* (tempat Pandita/Sulungguh), *tempat suci* lainnya, sumber mata air, danau, laut (*sagara*) dan juga ada di hutan (*alas/wana*). Ada juga *malukat* di rumah sendiri, yaitu di depan Sanggah Kemulan, di depan dapur dan lain-lain yang disepakati. Prosesi *malukat* pada umumnya disertai dengan *upakara-upacara (banten)* tertentu sesuai dengan jenis dan tingkatan *malukat* itu. Secara umum *malukat* menurut ajaran agama Hindu di Bali disertai dengan canang.

Tempat yang baik untuk *malukat* paling sedikit ada tiga tempat yaitu:

- (1) melaksanakan *malukat* pada *kelepusan* (sumber mata air) seperti pada air *pancuran sudhamala*, *pancuran solas*, *tirtha empul* dan yang lainnya.
- (2) melaksanakan prosesi *malukat* pada *campuhan* (pertemuan dua sumber mata air atau lebih).
- (3) melaksanakan prosesi *malukat* dengan air laut (*toyan sagara*).

Selain tempat tersebut di atas ada beberapa tempat *malukat* yang sering dikunjungi oleh umat dan masyarakat Hindu di Bali, yaitu : Pura Tirtha Empul, Pura Tirtha Mangening, Pancoran Tirtha Sudamala, Pura Luhur Tamba Waras, Pura Campuhan Windhu Segara, Pengelukatan Pancoran Solas. Pancoran Pitu di Kapal, Air Terjun desa Sebatu dan Yeh Masem Karangasem. Tempat-tempat

Pengunjung (*pamedek*) sebelum melakukan sembahyang, bisa melakukan prosesi *malukat* menggunakan sarana *bungkak nyuh gading*. Malukat di Pura Tapsai diyakini dapat membersihkan diri secara spiritual dan memperlancar rejeki. Demikian juga, malukat di Pura Tapsai diyakini dapat menghilangkan penyakit nonmedis. Pengunjung (*pamedek*) setelah *malukat*, bisa melanjutkan persembahyangan di Pura Tapsai. Pura Tapsai terdapat sebuah gua di mandala utama pura, yang dipercaya dapat mengabulkan permohonan asalkan diucapkan dengan niat tulus dan sungguh-sungguh. (diadaptasi dari <https://www.balitoursclub.pura-pajinengan-tap-sai>, diakses Senin, 16 Mei 2022).

Di kawasan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai ada tiga buah sumber tirta yaitu Tirta Bang, Tirta Putih dan Tirtha Selem. Tirta Bang bisa ditemukan di Pura Beji. Tirtha Putih, karena belum berada di atas dan tirtha selem bisa ditemukan di utama mandala pura. Gambar 4.2. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://www.balitoursclub.pura-pajinengan-tap-sai>, diakses, Senin, 16 Mei 2022)

4.4.2 Pura Goa Giri Putri

Pura Goa Giri Putri berada di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Bali. Untuk datang ke Pura Goa Giri Putri dengan menggunakan transportasi laut dari Bali, bisa dengan kapal cepat atau *fast boat*. Goa Giri Putri tergolong cukup luas, Goa Giri Putri tembus berada dalam sebuah bukit, pintu masuknya kecil melalui celah batu seukuran orang dewasa, tetapi pintu keluarnya

di seberang cukup besar. Pintu untuk memasuki pura berbentuk lobang. Masuk dengan merangkak melalui lorong yang sangat kecil. Setelah beberapa meter akan sampai di sebuah gua besar. Sebagaimana Gambar 4.3. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://nusapenida.org/id/goa-giri-putri/>, diakses,
Senin, 16 Mei 2022)

Pura Goa Giri Putri, di dalamnya terdapat sejumlah pelinggih yang berada dalam sebuah goa. Salah satu pelinggih yang berada di tengah goa adalah pelinggih Dewi Gangga, tempat ini dipercaya untuk tempat malukat agar secara lahir batin manusia tersebut terlepas dari hal-hal negatif, membersihkan mala dan meminta berkat kesembuhan (pengobatan) dan tempat memohon anugerah berupa kekuatan magis (diadaptasi dari <https://nusapenida.org/id/goa-giri-putri/>, diakses, Senin, 16 Mei 2022). Salah satu pelinggih di Goa Giri Putri adalah sebagai tempat mohon panglukatan. Sebagaimana Gambar 4.4. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://nusapenida.org/id/goa-giri-putri/>, diakses, Senin, 16 Mei 2022)

4.4.3 Pancoran Tirtha Sudamala

Pancoran Tirtha Sudamala atau Pura Pancoran Tirtha Sudamala berada di wilayah Desa Sedit, Bebalang Kecamatan dan Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Jika dilihat dari peta Pulau Bali maka Pura Tirtha Sudamala terletak di tengah-tengah Pulau Bali. Pancoran Tirtha Sudamala juga tempat malukat bagi umat Hindu di Bali bahkan di Indonesia. Pancoran Tirtha Sudamala mudah diakses dari berbagai tempat lainnya, sehingga kawasan ini juga selalu ramai dikunjungi bagi pecinta wisata spiritual di Bali, apalagi ketika saat hari raya atau hari-hari yang dianggap suci oleh warga Hindu Bali. Lokasi dari tempat panglukatan berada di pinggir sungai Desa Sedit, Bebalang, Kabupaten Bangli. Pancoran Tirtha Sudamala pada Gambar 4.5. sebagai berikut.



(Dokumen: https://www.google.com/malukat_pura_tirtha_hulun_danu_batur, diakses, Selasa, 17 Mei 2022)

Pura Tirtha Hulun Danu Batur letaknya berada di pinggir Danau Batur. Ritual demikian juga prosesi malukat dilakukan di pinggir Danau Batur yang berlatar belakang Gunung Batur yang sangat indah. Sarana yang wajib dibawa adalah kelapa muda (*bungkak kelapa gading*). Malukat di Pura Tirtha Hulun Danu Batur memiliki manfaat untuk membersihkan tubuh dari penyakit nonmedis atau hal-hal yang bersifat negatif. (https://www.google.com/malukat_pura_tirtha_hulun_danu_batur, diakses, Selasa, 17 Mei 2022).

4.4.5 Pura Taman Campuhan Sala

Pura Taman Campuhan Sala berada di Banjar Sala, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Pura Taman Campuhan Sala memiliki pemandangan yang masih asri dan juga terdapat tempat *malukat* sebagaimana Gambar 4.8. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://www.balitoursclub.net/pura-taman-pecampuhan-sala>, diakses, Selasa, 17 Mei 2022)

Pura Taman Campuhan Sala merupakan tempat *penglukatan* (mandi suci) yang diyakini mampu mengobati penyakit medis dan non medis. Untuk menuju pura ini dari jalan utama akan melewati dan menuruni anak tangga. Pura Taman Campuhan Sala terdiri dari banyak lokasi. Ada yang berada di pinggir dan aliran sungai, bahkan ada yang di tebing mirip ceruk atau gua. Pengunjung (*pamedek*) bisa mandi di area kolam yang berisi ikan.

Tempat malukat di Bangli ini letaknya tepat di bawah Pura Taman, di sana terdapat 9 buah pancoran, terbagi menjadi dua tempat terpisah. Bagian pertama yang paling atas terdapat 7 buah pancoran, dengan tinggi pancoran mencapai 3 meter di tempat ini dibuat kolam penampung air setinggi 1 meter. Kemudian 2 buah pancoran letaknya di bagian bawah pinggir sungai. Selain dari air suci yang mengalir dari 9 buah pancoran tersebut. Tempat penglukatan lainnya adalah di sungai yang merupakan tempat pertemuan aliran dua buah sungai (*campuhan*), sebagaimana Gambar 4.9. sebagai berikut.

Air pada goa di sebelah Utara sebagai tempat *malukat*. *Malukat* di Pura Goa Peteng Alam dipercaya masyarakat untuk memohon kesembuhan dari berbagai penyakit, dan diyakini bisa menetralsisir pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh manusia. (diadaptasi dari <https://www.balitoursclub.net/pura-tempat-malukat-di-bali>, diakses Selasa, 4 April 2022). Pura Goa Peteng Alam sebagaimana Gambar 4.39. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://www.balitoursclub.net/pura-tunjung-mekar-atau-go-peteng>, diakses Rabu, 18 Mei 2022)

Malukat di di Pura Goa Peteng Alam secara khusus tidak ada pantangan-pantangan berlaku bagi para *pemedek* (pengunjung). tetapi bagi orang yang sedang *cuntaka*

(*sebel*) dilarang memasuki areal pura apalagi untuk *malukat*. Tempat *malukat* tersebut berupa kolam kecil yang terdapat di dasar goa yang disucikan. Nuansa gua yang terasa cukup mistis dan terkesan angker, membuat aura spiritual disini cukup terasa, sehingga memang sangat ideal menjadi tujuan perjalanan rohani. Bagi orang yang mempunyai masalah dengan kesehatan, sudah berobat kemana-mana termasuk ke medis dan belum membuahkan hasil, maka ada baiknya datang mencoba malukat dan melakukan pendekatan rohani di Pura Peteng Alam di jalan Goa Peteng, Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali.

4.4.19 Pura Luhur Tamba Waras

Pura Luhur Tamba Waras terletak di sebelah selatan Gunung Batukaru, tepatnya di Desa Sangketan, Penebel, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Pura Luhur Tamba Waras merupakan salah satu jajar kemiri dari Pura Luhur Batukaru, demikian juga Pura Besikalung, Pura Pucak Sari, dan pura lainnya. Sebagaimana Gambar 4.40. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://www.google.com/> Pura Luhur Tamba Waras, diakses, Senin, 17 Mei 2020)

Pura Luhur Tamba Waras adalah salah satu pura yang cukup populer di Bali, yang banyak dikunjungi oleh umat agama Hindu, baik itu untuk memohon keselamatan dan juga untuk memohon pengobatan atau kesembuhan suatu penyakit. Pada kawasan Pura Luhur Tamba Waras terdapat tempat *malukat* berupa

palinggih khusus untuk membuat obat, yaitu berupa perapian bernama *Palinggih Hyang Geni* dengan sejumlah peralatan seperti wajan dan bahan obat-obatan, di antaranya daun kayu putih yang dipetik langsung di jaba tengah serta beberapa temu-temuan dan minyak.

Proses memohon pengobatan di Pura Luhur Tamba Waras, yaitu *pemedek* (yang datang) terlebih dahulu melakukan *panglukatan* di tempat *malukat* yang terdiri atas tujuh buah pancuran yang dikenal dengan *Pancoran Sapta Gangga*. Ketika dalam proses *panglukatan* terkadang orang yang memang terjangkit penyakit dari perbuatan mistis tidak jarang langsung kesurupan, bahkan ada yang muntah-muntah pertanda ada reaksi dalam tubuh manusia setelah melakukan proses *panglukatan*. Setelah *malukat* kemudian melakukan persembahyangan, dan oleh Jro Mangku Pura Luhur Tamba Waras memberikan obat untuk diminum dan dioleskan pada kulit. *Malukat* mulai di Pancoran Sapta Gangga sesuai urutan pancuran, dilanjutkan dengan *nunas tirtha* kemudian dilanjutkan *malukat* dengan *bungkak nyuh gading* (kelapa muda warna kuning). Sebagaimana Gambar 4.42. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://www.google.com/> pura luhur tamba waras, diakses, Senin, 17 Mei 2020)

(diadaptasi dari <https://www.balitoursclub.net/pura-malen-dan-patung-siwa>, diakses Rabu, 18 Mei 2022).

Pura Śiwa ditata dengan taman cantik yang menawan, pemandangan lembah yang indah, suasana alamnya tenang dan damai, apalagi sebuah patung berwujud Dewa Śiwa yang menjulang tinggi memancarkan aura spiritual yang kental.

Pura Śiwa di dalamnya juga terdapat patung Dewi Parwati yaitu sakti Dewa Śiwa, yang memegang kendi dan mengeluarkan air suci. Pada tempat inilah para pemedek (pengunjung) melakukan pengruwatan atau *penglukatan* (menyucikan diri lahir bathi). *Penglukatan* pada tempat ini dinamakan *Penglukatan* Brahman yang diyakini sebagai tempat memohon pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit (diadaptasi dari <https://www.balitoursclub.net/pura-malen-dan-patung-siwa>, diakses Rabu, 18 Mei 2022). Patung Dewi Parwati sakti dari Dewa Śiwa sebagaimana Gambar 4.44. sebagai berikut.



(Dokumen: <https://www.balitoursclub.net/pura-malen-dan-patung-siwa>, diakses Rabu, 18 Mei 2022)

Penglukatan Brahman di patung dewi Parwati sakti Śiwa, tempat yang diyakini bisa menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Sarananya adalah *bungkak nyuh gading* diisi 3 jenis bunga (sandat, cempaka, kamboja) beralaskan *canangsari* dengan *sesari* 5 atau 7 keping uang *kepeng* atau bisa dengan rupiah 5 ribu, 7 ribu

(kelipatan ganjil). (diadaptasi dari <https://www.balitoursclub.net/pura-malendan-patung-siwa>, diakses Rabu, 18 Mei 2022).

4.4.21 Pantai Yehkuning

Pantai Yehkuning terletak di Desa Yehkuning, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Pantai Pantai Yehkuning sangat bersih dan indah. Pantai Yehkuning sering digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat *malukat* atau menyucikan diri bagi umat Hindu. Pantai Yehkuning sebagaimana Gambar 4.45. sebagai berikut.



(Dokumen dari <https://www.infoduniaedukasi.com.pantai-yehkuning>, diakses Rabu 18 Mei 2022).

Menurut keyakinan agama Hindu di Bali *malukat* merupakan bagian dari pelaksanaan upacara Manusa *Yajña*, yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan pribadi seseorang secara lahir dan batin, jasmani dan rohani. Upacara *malukat* diyakini dapat membersihkan hal-hal negatif dalam diri seseorang baik jasmani maupun rohani.

Sebelum melakukan *panglukatan* atau menyucikan diri, hendaknya terlebih dahulu memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasinya terutama yang berstana di tempat *malukat* agar diberikan kebersihan, keselamatan dan kesucian lahir batin. *Malukat* di Pantai Yehkuning sebagaimana Gambar 4.45. sebagai berikut.



(Dokumen dari <https://www.dewatanews.com-pura-tirta-sudhamala>, diakses Rabu 18 Mei 2022)

Pura Sudhamala dikenal sebagai pura penglukatan dimana air atau tirtha yang ada berasal dari Pancoran Sudhamala. Tirtha Pura Sudhamala diyakini memiliki banyak khasiat sebagai tirtha pengobatan. Prosesi pengelukatan dilakukan oleh *Pemangku* kepada *pemedek* (pengunjung) di Pancoran Sudhamala. *Sudhamala* berarti membersihkan kotoran (*mala*), Pura Sudhamala berarti pura tempat mohon air untuk menghilangkan kotoran (*mala*) atau air untuk pengobatan. Kata *sudhamala* berarti *pemarisudha*, *penglukatan* dan peleburan. Fungsi dari Tirtha Sudhamala diyakini dapat menyembuhkan orang yang terkena penyakit. (diadaptasi dari <https://www.dewatanews.com-pura-tirta-sudhamala>, diakses Rabu 18 Mei 2022) Malukat di Pura Sudamala sebagaimana Gambar 4.47. sebagai berikut.





(Dokumen dari <https://www.dewatanews.com-pura-tirta-sudhamala>, diakses Rabu 18 Mei 2022)

Prosesi *malukat* untuk membersihkan *buana alit* atau diri sendiri dan *buana agung* yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal. Tujuan *malukat* adalah untuk menghilangkan aura-aura negatif yang ada pada tubuh dan lingkungan tempat tinggal. Salah satu terapi *penglukatan* di Pura Sudamala adalah *Semedi Kumkum*, yaitu dengan berendam selama satu hari satu malam di Tukad Banyumala. Terapi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang dewasa yang bertujuan untuk membersihkan aura-aura negatif dari dalam tubuh. *Semedi Kumkum* dilakukan oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh serta memiliki daya tahan tubuh kuat.

Para *pemedek* (pengunjung) yang datang ke Pura Tirta Sudhamala bukan saja dari daerah kabupaten Buleleng melainkan juga dari luar Kabupaten Buleleng seperti Kabupaten Klungkung, Badung, Jembrana dan bahkan dari luar provinsi Bali. Saat Kajeng Kliwon khususnya banyak *pemedek* yang tangkil dan melaksanakan *panglukatan*. Hal itu disebabkan karena pada kajeng kliwon merupakan hari baik untuk memusnahkan pengaruh-pengaruh yang tidak baik.

Air atau *Tirtha Sudhamala* sejatinya tidak hanya dikenal sebagai tirtha *penglukatan*, karena kesuciannya, namun tirtha sudhamala juga menjadi salah satu sumber air suci yang umum digunakan oleh umat Hindu sekitarnya untuk keperluan di *parhyangan* atau *pemerajannya*. Bahkan jika ada kegiatan Upacara Pitra Yajña (*ngaben*) salah satunya mewajibkan prosesi ritual berupa *Manah toyaya* atau *nunas*

इदम् आपः प्र वहत। यत् किं च दुरितं मयि।

यद् वाहम् अभिदूद्रोह। यद् वा शेष उतानृतम् ॥

idam āpah pra vahata, yat kin ca duritam mayi.

yad vāham abhidūdroha, yad vā śeṣa utānṛtam.

Terjemahannya:

Wahai air bawalah segala jenis dosa yang ada pada diriKu, baik yang secara sengaja aku lakukan maupun yang tidak sengaja, berbicara buruk tentang orang suci atau-pun berkata yang tidak benar.

Demikianlah keajaiban air yang tertuang di dalam Veda yang sangat berperan penting dalam kesehatan makhluk ciptaannya. Demikian juga umat Hindi di Bali sangat menghormati air, karena air dipercaya sebagai perwujudan Dewa Wisnu, salah satu dari Dewa Tri Murti manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemelihara kehidupan dunia. Sakti Dewa Wisnu adalah Dewi Sri, dalam kehidupan sehari-hari dianalogikan dengan tanaman padi, sehingga padi tidak dapat dipisahkan dengan air. Itulah sebabnya para petani di Bali tergabung dalam *subak* (organisasi petani padi) sangat menghormati air. Penghormatan terhadap air diwujudkan dengan berbagai upacara oleh petani, di antaranya *mendak toya*, yaitu upacara permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar diberkahi air yang digunakan untuk mengairi sawah.

Air selain berfungsi sebagai sumber kehidupan, air juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam Upacara Yajña. Air dalam upacara yajña memiliki fungsi yang sangat sakral, sehingga sering disebut air suci atau *Tirtha*. *Tirtha* adalah air suci yang secara khusus dipergunakan dalam kaitanya dengan upacara keagamaan yang memiliki kekuatan magis dan religius bersumber dari kemahakuasaan Ida sang Hyang Widhi Wasa. *Tirtha* atau air suci menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi masyarakat Hindu di Bali. Air suci (*tirtha*) dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan dan upacara yajña bagi masyarakat Hindu di Bali.

Air suci (*tirtha*) dibuat oleh *Pandita/Sulinggih/Dwijati*. *Tirtha* juga bisa dimohon oleh siapa saja sepanjang memenuhi syarat agama, sesuai *desa, kala*, dan *patra* dengan cara *nuur* (mohon) kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan

Yang Maha Esa). Adapun mantra yang dilafalkan *Sulinggih* atau *Pandita* umat Hindu di Bali dalam pembuatan *tirtha* (air suci) yang sakral, yaitu:

ॐ गङ्गा सरस्वती सिन्धु। विपशा कौशीकिनदि।

जमुना महाश्रेष्ठ सरयु स महानदी ॥

ॐ गङ्गादेवी महापुन्या। गङ्गा सहस्रमेधिनि।

गङ्गा तरङ्ग सम्युक्ते। गङ्गादेवी नमोऽस्तुते ॥

ॐ गङ्गा महादेवि तदुपमा मृतञ्जिवनि।

उङ्कराक्षर भुवन पदामृत मनोहर ॥

ॐ उत्पतिक सुरसञ्च, उत्पति तव घोरञ्च।,

उत्पति सर्व हितञ्च, उत्पवित्र श्रि वह्निनम्।

Om gaṅgā sarasvatī sindhū, vipaśā kauśīkinadi,

jamunā mahāśrestha sarayū sa mahānadi.

Om gaṅgadevī mahapūnyā, gaṅgā sahasrameḍhini,

gaṅgā tarāṅga samyukte, gaṅgādevī namo 'stute.

Om gaṅgā mahādevī tadupamā mṛtañjivani,

uṅkarākṣara bhuvana padāmṛta manohara.

Om utpatika surasañca, utpati tava ghorañca,

utpati sarva hitañca, utpavitra śrī vahnimam.

Terjemahannya:

Om Hyang Widhi, hamba memuja dewi sungai gaṅgā sarasvatī sindhū, vipaśā, kauśīki, jamunā mahāśrestha sarayū, sungai yang maha suci dan maha agung. Dewi gangga yang maha suci, Gangga sumber dari ribuan ilmu pengetahuan, yang bersatu dalam riak gelombang sungai Gangga. Dewi Gangga yang maha indah, Engkau adalah maha gaib, dan merupakan air suci kehidupan abadi. Dalam akṣara suci Engkau adalah akṣara U, di dalam alam dari kakuMu, mengalir amerta (air kehidupan) yang membahagiakan makhluk. Ciptakanlah di dalam air suci ini kenikmatan rasa, kekuatan suci serta ciptakanlah kegunaan dan bawakan kewibawaan untuk kesejahteraan semua makhluk.

Air yang digunakan untuk *malukat* adalah bertujuan untuk pembersihan jiwa dan raga, jasmani dan rohani dari pengaruh negatif. Upacara *malukat* merupakan ritual menyucikan atau membersihkan diri dengan air suci untuk memperoleh kebaikan, dan menjauhkan dari unsur-unsur negatif. Dalam Puja

Sapta Gangga di Bali diyakini sebagai air atau sungai yang terdapat di dalam tubuh manusia, sebagaimana yang diuraikan dalam kitab Jñana Siddhānta sebagai berikut.

नर्मदा चैव सिन्धुश्च गङ्गा चैव सरस्वती ।
 ऐरावती नदी श्रेष्ठ्या नदी तीर्थम् च सप्तधा ॥
narmadā caiva sindhuśca gaṅgā caiva sarasvatī .
airāvati nadi śreṣṭhā nadi tīrtham ca saptadhā .

Terjemahannya:

Tujuh macam air suci adalah narmadā, sindhu, gaṅgā, dan sarasvatī, airāvati, nadiśreṣṭhā dan nadi tīrtha.

मनस् तु नर्मदा तीर्थम् बुद्धिः सिन्धुस् तथैव च ।
 चन्ध मूले स्थिता गङ्गा जीह्व तीर्था सरस्वती ॥
manas tu narmadā tīrtham buddhiḥ sindhus tathatva ca .
kantha mule sthitā gaṅgā jīhva tīrthā sarasvatī .

Terjemahannya:

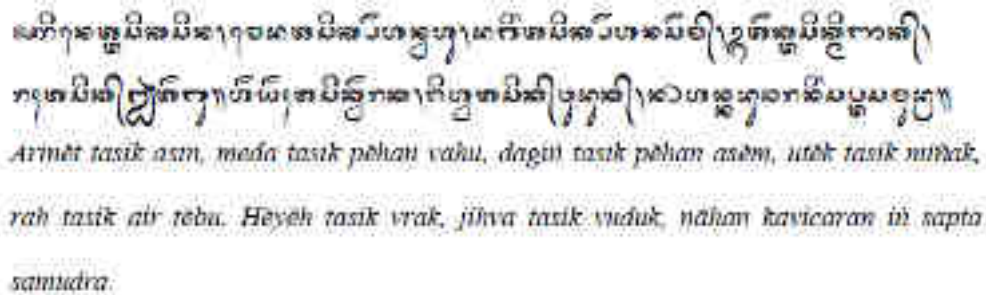
Pikiran (manah) merupakan air suci sungai narmadā, budhi adalah air suci sungai sindhu, pada dasar tenggorokan terdapat air suci Gangga, dan lidah adalah air suci Saraswati.

नासश् चाइरावति चैव नदी श्रेष्ठ्या चा चक्षुषि ।
 शिव पृथ्या च श्रोत्रे च सप्त तीर्थाः प्रकृष्टतताः ॥
nāśaś cāirāvati caiva nadi śreṣṭhā cā caksuṣi .
śiva pṛṣṭhā ca śrotre ca sapta tīrthāḥ prakṛṣṭatāḥ .

Terjemahannya:

Hidung adalah Airawata, mata adalah Nadiśretha, dan telinga adalah Śiwaprēstha, semua itu disebut saptatirtha.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, di samping sapta tirtha dalam Jñana Siddhānta juga dikenal dengan Sapta Samudra dalam diri manusia sebagai berikut.



Terjemahannya:

Keringat adalah samudra air asin, sumsum adalah samudra susu segar, daging adalah samudra susu asam, otak adalah samudra minyak, darah adalah samudra perasan tebu. Air seni adalah samudra cuka, ludah adalah samudra air tawar. Demikianlah uraian mengenai sapta samudra sebagaimana diajarkan kepada bhatari.

Berdasarkan kutipan puja tersebut di atas bahwa salah satu penggunaan air dalam upacara yajña adalah upacara *malukat*. Air merupakan sarana yang penting dalam panglukatan. Air suci (*tirtha*) berfungsi sebagai pembersihan diri. Air yang telah disakralkan diyakini mampu menumbuhkan keheningan pikiran bahkan memiliki kekuatan magis, memberi manfaat yang besar untuk kehidupannya.

Air suci (*tirtha*), bermakna sakral dalam kaitannya dengan penglukatan dan sehabis menghanturkan sembahyang, dilanjutkan dengan memohon/nunas *tirtha* dengan ketentuan dipercikkan keseluruh tubuh masing-masing tiga kali, diminum tiga kali, dan diraupkan (diusapkan ke muka) sebanyak tiga kali, sebagai simbol penyucian *bayu*, *sabda*, dan *idep* (perbuatan, perkataan, pikiran).

Air suci (*tirtha*) jika ditinjau dari cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Air suci yang dibuat sendiri oleh *Pandita/Sulinggih/Dwijati*. Dan air suci yang diperoleh dari sumber mata air melalui memohon oleh *Pinandita/pemangku* dengan sarana tertentu. Air suci (*tirtha*) dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1. *Tirtha pembersihan*, yaitu air suci (*tirtha*) yang digunakan untuk mensucikan atau membersihkan sarana (*banten*) upakara dan diri manusia sebelum melakukan persembahyangan.

BAB V

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI *MALUKAT* MASYARAKAT HINDU DI BALI

5.1 Fungsi *Malukat*

Malukat merupakan bagian dari pelaksanaan upacara Manusa Yajña, yang memiliki tujuan untuk membersihkan dan menyucikan pribadi secara lahir dan batin, jasmani dan rohani. Unsur yang dibersihkan ialah unsur negatif dan malapetaka yang diperoleh dari dosa-dosa baik berasal dari sisa perbuatan terdahulu maupun dari perbuatan hidup saat ini.

Malukat adalah tradisi membersihkan diri secara spiritual menurut agama Hindu. Air yang digunakan untuk *Malukat* merupakan air suci dan proses rangkaian *malukat* tidak boleh di sembarangan tempat. Tempat *Malukat* hendaknya dilakukan di Pura atau Tempat Suci lainnya yang lokasinya tak jauh dari muara sungai sampai dengan mata air dari dalam Pura. Dalam Rgveda I.23.23 disebutkan sebagai berikut.

आपो अद्यान्वचारिषं रसेन समं अगस्महि ।

पयस्वान् अग्न आ गहि तं म सं सृज वरुसा ॥

*āpo adyanvacāriṣaṁ rasena sam agasmāhi,
payasvān agna a gahi taṁ ma saṁ sṛja
varcasa.*

Terjemahannya:

Sekarang ini juga kami masuk kedalam air, kami telah menjadi satu dengan roh air ini. Semoga api kedewaan yang ada dalam air muncul dan memberikan keberanian kedewaan pada kami.

Berasarkan kutipan mantra Rgveda tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa proses *panglukatan* seharusnya seluruh komponen pada badan harus terkena air suci tersebut. *Malukat* adalah berfungsi untuk *meayu-ayuning sarira* (membersihkan dan menyucikan tubuh. Dalam ajaran agama Hindu, kita hidup tidak terlepas dari *papa* atau sengsara. Dengan demikian, harus dibersihkan. Dalam konsep agama Hindu dijelaskan, kalau tubuh kotor dibersihkan dengan air, kalau pikiran kotor dibersihkan dengan kebenaran, dan membersihkan *ātman* atau jiwa dilakukan dengan kebijaksanaan.

Malukat jika ditinjau dari jenisnya dapat dibedakan menjadi 7 (tujuh), yaitu: *Malukat Astupungku*, *Malukat Gni Ngelayang*, *Malukat Gomana*, *Malukat Surya Gomana*, *Malukat Semarabeda*, *Malukat Prabhu*, dan *Malukat Nawa Ratna*. Masing-masing jenis *panglukatan* tersebut memiliki fungsi masing-masing, yaitu:

5.1.1 *Malukat Astupungku*

Malukat Astupungku yaitu *malukat* diyakini untuk membersihkan dan menyucikan malapetaka seseorang yang diakibatkan oleh pengaruh hari kelahiran dan *Triguna*, yaitu *satwam*, *rajas* dan *tamas*, yang tidak seimbang dalam dirinya. *Triguna* adalah tiga sifat dasar manusia dalam ajaran agama Hindu. *Triguna* adalah tiga sifat dasar yang terdapat pada seluruh makhluk. Ketiga sifat dasar ini (*sattwam*, *rajas*, *tamas*) mempengaruhi sejak manusia masih dalam kandungan sampai akhir hayat. Kualitas hidup manusia memang sangat dipengaruhi oleh ketiga sifat dasar ini, jika seseorang tidak dapat mengendalikan tiga sifat ini, maka orang tersebut dapat terperosok dijurang kenistaan. Ketiga sifat dasar manusia dapat saling mempengaruhi satu sama yang lain. Sifat tersebut mempengaruhi dan membentuk watak seseorang, yang membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik saat ini maupun yang akan datang. Apabila ketiga sifat tersebut dapat dikendalikan dengan baik maka akan membawa dampak positif terhadap manusia itu sendiri. Seorang tidak ada yang luput dari *triguna* (*satwam*, *rajas*, *tamas*) maka juga tidak seorangpun dalam penampilannya dalam hidup ini yang tidak diwarnai oleh pengaruh ketiga guna itu.

Sifat *sattwam* adalah sifat tenang, jujur, dan baik. Orang yang lebih dominan sifat *sattwam* nya dapat membentuk karakter untuk selalu berbuat kebaikan, baik

5.1.2 Malukat *Gni Ngelayang*

Malukat Gni Ngelayang, yaitu *malukat* yang diyakini berfungsi untuk pengobatan dan penyembuhan terhadap seseorang yang sedang ditimpa suatu penyakit. Menurut Ayur Weda penyakit berdasarkan atas penyebabnya, dibedakan menjadi tiga yaitu *adhyātmika*, *adhidaiwika*, *adhibautika*. *Adhyātmika*, adalah penyakit yang penyebabnya berasal dari dirinya sendiri disebabkan oleh pikiran atau psikologis dan ketidakseimbangan pada dirinya. *Adhidaiwika*, yaitu penyakit yang penyebabnya berasal dari pengaruh lingkungan luar, seperti pengaruh musim, gangguan niskala/supranatural (*bebai*, *gering agung*, gangguan dari kekuatan gaib) Dan *Adhibautika*, yaitu penyakit yang disebabkan oleh benda tajam, gigitan binatang, virus, bakteri, kuman, kecelakaan sehingga menimbulkan luka atau sakit, dan lain-lain.

Tekun melaksanakan bhakti kepada Tuhan dan leluhur serta tidak meninggalkan ajaran agama (*dharma*) adalah cara mencegah *adhidaiwika dukha*. Sedangkan pengobatannya dapat dilakukan melalui ritual permohonan maaf (*guru piduka*). Menjaga keseimbangan pikiran dan emosi melalui yoga (*yoga citta verti nirodah*) adalah cara mencegah *adhyatmika dukha*. Sedangkan pengobatannya dapat dilakukan dengan penyucian rohani (*malukat*, *mabayuh*, dan sejenisnya). *Adhibhautika dukha* dapat dicegah dengan pola hidup bersih dan sehat. Sedangkan pengobatannya dilakukan dengan ramuan obat. Dalam Putusan Kālagni Candra Bhairawa disebutkan sebagai berikut.

...iki putusing Kalagni Candra Bhairawa, ngaran pangēsengan gring, sarana jun pere, samsam gēnēp, andong bang, sasantunya majinah 2800, gēnēp sajinya. ...upakaranya: tumpēng bang, sampian angdong bang, siyap biying mabukak, isin jerone mapanggang, mawadah kēlakat sudamala segēha warna...mantranya: Ih Sang kala Gni Candra, iki tadah cacaronta, gēsēng kang gēring si Anu (Nama)... (Arwati, 2005:6).

Terjemahannya:

...Ini ajaran Kalagni Candra Bhairawa, untuk membakar menghilangkan penyakit, sarananya jun pere, samsam gēnēp, andong bang, santun diisi uang 2800, lengkap dengan upakaranya, ...Upakaranya : tumpēng bang, sampian angdong bang, ayam warna merah mabukak, isin jerone mapanggang, ditempatkan pada kēlakat sudamala dan segēha

manusia sempurna dan sudah terbebas dari *mala* (kotor) yang diakibatkan karena proses kelahirannya ke dunia. Upacara bayi berumur tiga bulan atau *nelu bulanin*, adalah upacara si bayi untuk pertama kalinya, sejak si bayi lahir dari kandungan ibunya. Tujuan upacara *nelu bulanin* (umur tiga bulan) adalah untuk penyucian si bayi dengan disertai memberikan *panglukatan Surya Gomana*. Oleh karena itu si bayi, secara simbolis, kotor bayi yang disebabkan oleh proses kelahirannya sudah hilang karena sudah melalui proses panyucian. Upacara tiga bulan ketika bayi berumur 42 hari disebut juga upacara *Macolongan* tujuannya untuk membersihkan si bayi dan kedua orang tuanya.

5.1.5 *Malukat Semarabeda*

Malukat Semarabeda, yaitu malukat yang diyakini berfungsi untuk menyucikan *Sang Kama Jaya* dan *Sang Kama Ratih* dari segala noda dan *mala* pada upacara *Pawiwahan* (Perkawinan). *Malukat Semarabeda* berfungsi untuk membersihkan lahir batin terhadap kedua mempelai terutama terhadap *sukla swanita*, yaitu sel benih pria dan sel benih wanita agar menjadi janin yang *suputra*. *Malukat Semarabeda* dilakukan kepada kedua mempelai agar dalam melakukan perkawinan (suami istri) menjadi suci dan bebas dari gangguan *sekala niskala*. Dalam Lontar Pamedia Semara disebutkan sebagai berikut.

...iki hana panglukatan salwiring mala ika sadana: sibuh tēmbaga, misi tirtha pawitra, pancoran 5 (lima), dagingin ratna sweta, tunjung sweta, sēkar wangi, bēras kuning...Mantranya: Om Sanghyang Kāmajaya, Kamaratih sira ta maka uriping carmaning nghulun, yan sira angawe manusa, sira amiruda, amrisakiti, wehana panglukatan ring lara roga sanut sēngkala, sēbēl kandēl ring awak śarīran ipun (Arwati, 2005:10)

Terjemahannya:

...ini ada panglukatan, segala macam kotoran (mala), sarana adalah: sibuh tēmbaga, berisi air tirtha pawitra, air pancuran dari 5 (lima) pancuran, diisi bunga ratna warna putih, bunga tunjung warna putih, bunga berbau harum, dan beras warna kuning. Mantranya: Om Sanghyang Kāmajaya, Kamaratih Engkaulah sebagai wujudnya hamba, Engkau yang menciptakan manusia, Engkau yang menumbuhkan, Engkau juga yang menyakiti, hamba mohon pembersihan (panglukatan) untuk menghilangkan

yajña pada leluhur, serta adil dan mengasihi seluruh rakyat, umat, bawahan, dan keluarganya.

5.2.7 Makna *Malukat Nawa Ratna*

Malukat Nawa Ratna, yaitu *malukat* yang diyakini mempunyai makna yang sama dengan *Malukat Prabhu*. *Panglukatan nawa ratna* dapat dilakukan pada seorang pemimpin atau penguasa (*prabhu*) untuk meningkatkan kesucian dan kewibawaan sebagai pemimpin (penguasa). Sarana utama dari *malukat* apapun nama dan jenisnya adalah berupa air.

Air adalah sesuatu pertama dan utama dalam kehidupan di alam semesta ini. Air menjadi sumber utama dari segala yang ada di alam semesta ini. Air menjadi dasar bumi atau makrokosmos (*bhuana agung*) dan mikrokosmos (*bhuana alit*/tubuh manusia) ini. Oleh karena itu air patut dimuliakan dalam peradaban ini. Air dapat meresap dan memenuhi segala ruang dan mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah. Dalam ajaran agama Hindu di Bali Air diyakini memiliki kemampuan merekam dan menerima kata-kata yang disampaikan melalui doa, puja mantra sehingga dapat berkasiat magis untuk *malukat* (menyucikan) dan menyembuhkan suatu penyakit tertentu. Lantunan puja mantra pada air diyakini akan memberikan respon, sehingga terjadilah sinkronisasi antara alam *mikrokosmos* dengan alam *makrokosmos*, untuk tercapainya suatu tujuan permohonan.

Air terdapat di sumber mata air (*klebutan*), sungai, danau, dan laut (*sagara*). Air laut (*sagara*) merupakan *tirtha amerta kamandalu* yaitu air suci yang dapat memenuhi segala keinginan yang mulia. Itu sebabnya prosesi yajña seperti *melasti*, *ngodalin*, *pujawali*, *mlapas*, *melasti*, *kebeji* yang dituju adalah sumber air (*lasti*) yaitu lautan. Demikian juga segala aktivitas upacara *manusa yajña* mulai dari lahir hingga meninggal memerlukan air yang disebut *tirtha*.

Malukat diyakini memiliki kekuatan atau power dan memberikan efek positif, seolah energi manusia itu sendiri dibangkitkan secara otomatis. Melaksanakan upacara *malukat*, merupakan salah satu usaha untuk membersihkan dan menyucikan diri pribadi guna dapat melekatkan diri pada yang suci yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang merupakan tujuan akhir dari pada kehidupan manusia. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah maha suci dan merupakan sumber kesucian. Peranaan kesucian

pribadi sangat diperlukan, dalam upaya mendekatkan diri dengan Tuhan yang maha suci (Arwati, 2005: 1). Secara simbolis air dipandang sebagai wujud dari dewa Wisnu, salah satu manifestasi Tuhan yang berfungsi sebagai pemelihara. Air tidak hanya sebagai simbol, namun dalam tataran praktis air memang benar-benar sebagai sumber kehidupan. Penggunaan sarana air merupakan bentuk pembelajaran tentang hakekat Tuhan dan alam semesta beserta isinya. Air merupakan wahana dan bagian dari Tuhan dalam menunjukkan betapa besar cinta kasih-nya dan keesaan-nya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut di atas tentang bentuk, fungsi dan makna pelaksanaan *malukat* dapat disimpulkan bahwa bentuk atau jenis *malukat* terdiri atas 7 (tujuh) jenis, yaitu *Malukat Astupungku*, *Malukat Gni Ngelayang*, *Malukat Gomana*, *Malukat Surya Gomana*, *Malukat Semarabeda*, *Malukat Prabu*, dan *Malukat Nawa Ratna*.

Fungsi *upacara malukat* bagi masyarakat Hindu di Bali khususnya dan masyarakat yang mempercayai pada umunya adalah untuk membersihkan dan memurnikan tubuh manusia dan untuk menghindari, mencegah malapetaka, nasib buruk, mimpi buruk dan menghilangkan penyakit dalam diri.

Makna *upacara malukat* adalah memiliki makna yang demikian sakral, menjaga kewibawaan, kesucian dan membersihkan malapetaka yang ada di dalam diri manusia dan dunia. Oleh karena upacara *malukat* selain menggunakan sarana pokok berupa air yang telah dilengkapi doa, puja mantra oleh Rohaniawan (*Pinandita-Pandita/Sulinggih*), juga disertai dengan sarana *upakara (banten)* tertentu sesuai dengan jenis dan tujuan *panglukatan*. Demikian juga upacara *malukat* dapat dilakukan mulai dari tingkat/tempat yang paling sederhana yaitu *merajan* rumah hingga sampai pura-pura, atau tempat-tempat suci di Bali.

6.2 Saran-Saran

- 6.2.1 Kepada masyarakat Hindu di Bali disarankan bahwa ada jenis-jenis *panglukatan* dengan prosesi yang berbeda-beda perlu dipahami dan diyakini dengan baik dan benar.
- 6.2.2 Fungsi tradisi upacara *panglukatan*, hendaknya dihayati dan diamalkan serta secara baik untuk menyucikan atau membersihkan diri dengan air suci untuk memperoleh kebaikan, dan menjauhkan dari unsur-unsur negatif.
- 6.2.3 Kepada umat Hindu bahwa malukat sudah biasa dilakukan secara turun-temurun. Oleh karena itu hendaknya makna upacara *panglukatan* diyakini dengan benar sehingga dapat membuat jiwa menjadi tenang dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Ida Bagus Gede. 2007. *Agama Hindu Dan Air*. Denpasar: Dharma Prawerti Sabha Dharmopadesa Pusat.
- Arwati, Ni Made Sri, 2005. *Upacara Malukat*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya.
- Goris, R. 2012. *Sifat Religijs Masyarakat Pedesaan Di Bali*. Denpasar. Udayana Univesity Press.
- Kajeng, I Nyoman, *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Maswinara I Wayan (Penterjemah). 1999. *Rgveda Samhitā Maṇḍala I,II,III*. Surabaya: Paramita.
- Panitia Penyusun, 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Pudja, I Gede, 1999. *Bhagawadgītā*. Surabaya: Paramita.
- Pudja dan Sudharta Tjok, 1996. *Manawa Dharmasāstra*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Sura, I Gede. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Titib, I Made. 1999. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol- Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- Yuda Triguna, I B G. 2011. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta :Pustaka Jurnal Keluarga.

Lontar:

- Astupungku (Koleksi Perpustakaan Gedung Kirtya Singaraja)
- Dharma Kahuripan (Koleksi Perpustakaan Museum Bali)